

---

## FUNGSI IBADAH RITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI

**Abdurohim**

Jurusan Teknik Sipil Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [abdurohim@untirta.ac.id](mailto:abdurohim@untirta.ac.id)

**Rt. Bai Rohimah**

Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [bairohimah@untirta.ac.id](mailto:bairohimah@untirta.ac.id)

**Ratu Amalia Hayani**

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: [ratu.amalia69@yahoo.co.id](mailto:ratu.amalia69@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Diantara keistimewaan ritual ibadah dalam Islam adalah dampaknya yang besar dalam mewarnai berbagai aspek, corak kehidupan dan karakter manusia. Manusia diciptakan oleh Allah Subhanahu wata'ala untuk beribadah dan menjadi wakil Tuhan dalam memakmurkan bumi ini sehingga menjadi rahmat bagi semesta. Agar mampu mengelola bumi, Allah Subhanahu wa ta'ala telah melengkapi manusia dengan ruh di samping nyawa, juga dilengkapi dengan fisik, dan qalbu (*willing, feeling thinking* dan akal nurani). Manusia dibekali banyak potensi termasuk kecerdasan, baik kecerdasan berfikir (IQ), kecerdasan emosi (EQ), maupun kecerdasan spiritual (SQ). Apabila manusia mampu memenej seluruh kecerdasan tersebut berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah. Melatih dirinya dengan mengamalkan ritual ibadah, maka ia akan menjadi manusia yang berkarakter baik dalam dimensi yang luas. Baik dalam hubungannya dengan Allah (*Hablum minallah*) seperti ibadah shalat, puasa dan haji. Dengan sesama manusia (*hablum minannas*) seperti ibadah shalat berjama'ah, zakat, infak, shadakah dan wakaf. Maupun ibadah yang berhubungan dengan alam sekitar (*hablum minal'alam*) seperti menjaga kelestarian alam, tidak membuang sampah sembarangan, reboisasi dan sebagainya. Dengan demikian pendidikan karakter pada dasarnya adalah *character building* dengan target terjadinya perubahan perilaku (*behavior change*). Essensi akhlak kepada Allah adalah *tauhid* (taat total tanpa reserve, *total submission*) atau *sami'na wa atha'na*. Essensi akhlak kepada manusia adalah *ukhuwah* yakni menganggap manusia sebagai saudara. Sedangkan essensi akhlak kepada alam adalah *ihsan*, yakni melakukan yang terbaik dalam rangka menjadikan segenap sumber daya alam untuk kesejahteraan lahir batin umat manusia.

**Kata Kunci:** Fungsi, ibadah, ritual, pembentukan karakter.

### **ABSTRACT**

Among the features of ritual worship in Islam are its great impact in coloring various aspects, styles of life and human character. Humans were created by Allah Subhanahu wata'ala to worship and be his representative in the prosperity of this earth so that it becomes a blessing for the universe. In order to be able to manage the earth, Allah Subhanahu wa ta'ala has equipped humans with a spirit besides life, also equipped with physicality and heart (*willing, feeling thinking and conscience*). Humans are equipped with a lot of potential including intelligence, both thinking intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ). If humans are able to manage all of these intelligences based on divine values. Training himself by practicing rituals of worship, then he will become a human with good character in a wide dimension, both in relation to God (*Hablum minallah*), with fellow humans (*hablum minannas*) and with the natural surroundings (*hablum minal'alam*). Thus character education is basically a

character building with the target of changing behavior (behavior change). The essence of morality to Allah is tauhid (total obedience without reserve, total submission) or sami'na wa atha'na. The essence of morals to humans is ukhuwah, which is to regard humans as brothers. Meanwhile, the essence of morals to nature is ihsan, which is to do your best in order to make all natural resources for the well-being of humankind.

**Keywords:** Worship, morals, character.

## PENDAHULUAN

Ada asumsi yang berkembang dimasyarakat kita bahwa sekarang agama telah kehilangan etikanya dan pendidikan telah kehilangan karakternya. Hal ini pernah disampaikan oleh M. Nuh ketika menjabat sebagai mendiknas.<sup>1</sup> Krisis karakter yang terjadi diberbagai sektor kehihupan ini sangat nyata kita lihat diberbagai media sosial dan elektronika, seperti televisi dan internet. Tindak korupsi yang semakin menjadi, pembunuhan, tawuran, pornografi dan pornoaksi, penyalahgunaan narkoba, aksi menyontek, pembohongan publik, teror terhadap ormas-ormas Islam, kriminalisasi terhadap ulama dan lain sebagainya adalah bukti nyata dari krisis akhlak yang terjadi di negeri Indonesia tercinta ini.

Berbagai upayapun dilakukan untuk mengatasi persoalan ini, seperti dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembudayaan ritual ibadah yang dijiwai dengan pemahaman ilmu yang benar dan pengamalannya yang dilakukan dengan

penuh kecintaan, kekhusyukan sebagai bukti syukur atas kebesaran nikmat Tuhan yang maha pengasih dan penyayang. Inilah bentuk pendidikan karakter atau akhlak dalam Islam. Pendidikan karakter menurut Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing akhlak/kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan yang baik dan mampu mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran, hadis dan ijtihad.<sup>2</sup> Istilah lain dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak.

Akhlak yang berasal dari kata *khalafa* dengan akar kata *khuluqan* berarti perangai, tabiat atau adat. Perangai yang baik disebut *akhlak al-karimah* sedangkan perangai yang buruk disebut *akhlak al-madzumah*. Sedangkan yang

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Karakter aaberbasis TQM, Arruz Media, Yogyakarta, 2018, hlm. 13.

<sup>2</sup> Muslim Nurdin, "Moral dan Kognisi Islam." Alfabeta, Bandung, 2001, hlm. 205.

dimaksud dengan ilmu akhlak adalah ajaran tentang bagaimana caranya mewujudkan manusia yang berakhlak baik.<sup>3</sup>

Objek bahasan Akhlak meliputi tiga dimensi yakni:

1. Hubungan dengan Allah, Termasuk hal ini adalah ketaatan kepada Al-Quran dengan sunnah rasul dan ijtihad sebagai penjelasannya.
2. Hubungan dengan sesama manusia. Termasuk ke dalam hal ini antara lain: etika kepada sesama muslim, etika kepada non muslim, etika kepada orang sakit, etika kepada ayah dan ibu, etika kepada lawan jenis, dan lain-lain.
3. Hubungan dengan alam sekitar, termasuk di dalamnya etika kepada flora, fauna, air, laut, hutan, gunung, udara, dan sumber daya alam lainnya.<sup>4</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian.

Jenis penelitian kajian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-

bahan perpustakaan saja tanpa perlu melakukan riset lapangan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan<sup>5</sup> baik melalui jurnal, tesis, maupun buku-buku yang relevan.

## PEMBAHASAN

### Fungsi Shalat Khusyuk dalam Pembinaan Karakter

Semua orang ingin agar shalatnya *khusyuk*, karena salah satu ciri mukmin yang berbahagia ialah manakala bisa shalat dengan khusyuk (QS. Al-Mukminun ayat 1-2). Akan tetapi mengapa banyak orang yang mengeluh karena selalu tidak bisa shalat khusyuk. Bahkan mereka masih mencari-cari definisi, kriteria dan langkah-langkah shalat yang khusyuk itu.

Bersamaan dengan itu pula, semua orang merasa takut kalau shalatnya termasuk *Sahun* karena balasan bagi orang yang shalatnya *sahun* adalah neraka *Wail*. Sebenarnya indikasi shalat *sahun* sangat

<sup>3</sup> Abdul Majid. "Pendidikan Karakter perspektif Islam." Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, hlm. 9

<sup>4</sup> Asep Zaenal Aushop. "Essensi Akhlak; Modul PAI". Bandung, ITB, 2006. hal. 140.

<sup>5</sup> Aulia Rahma, Marhumah. METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona). *J\_Sanak\_Jurnal Kajian Anak* Vol. 1 No. 1 2019. H. 114-115

mudah dipahami sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Ma'un ayat 4-7, yakni (1). Manakala melakukan shalat dengan motif *riya* (ingin dipuji orang), atau (2). Tidak mau menolong orang lain yang berada dalam kesulitan. Dengan tidak mau menolong saja sudah celaka, apalagi merasa gembira atas kesulitan orang lain . itu namanya *fasiq*.<sup>6</sup>

Apakah shalat khushyuk itu? Untuk memperoleh gambaran tentang shalat khushyuk sebaiknya penulis memberikan beberapa ilustrasi di bawah ini.

Ada orang berkata:” Kalau seseorang sedang shalat, tetapi telinganya masih mendengar suara mobil yang lewat, televisi, tangisan anak, dan sebagainya, maka orang itu belum shalat dengan khushyuk. Betulkah pernyataan itu ? Belum tentu, sebab bisa saja bukan tanda khushyuk tetapi tanda bahwa telinganya tidak berfungsi dengan baik atau tuna rungu.

Kalau begitu apa arti khushyuk? Arti khushyuk bisa dilihat dari dua sisi pandangan, yakni pandangan awam atau kebiasaan sehari-hari dan dalam pengertian yang spesial yakni khushyuk dalam shalat.

Coba perhatikan seorang pembaca puisi yang profesional. Ketika membaca

puisi, ia sangat melibatkan emosi, menghayati setiap kata, baris, dan bait puisi yang dibacanya. Ia membaca dengan perasaan sedih dan suara yang lirih sehingga penonton ikut sedih. Demikian pula ketika ia gembira dan semangat, penonton pun ikut gembira dan semangat.

Perhatikan pula ketika orang menonton sebuah film. Ketika adegan film itu menegangkan, penonton ikut tegang, ketika adegan film itu menakutkan, penonton pun merasa takut, dan ketika sang lakon menang, penonton ikut bergembira. Ia sangat menjiwai film itu, ia sangat khuyuk, sehingga sering tidak mepedulikan orang lain yang memanggilnya.

Kedua contoh di atas adalah menggambarkan sikap yang khushyuk dalam pengertian sehari-hari. Dalam pengertian awam, khushyuk adalah “*penjiwaan secara penuh terhadap segala kegiatan yang dilaksanakan*”.

Sedangkan khushyuk dalam shalat berbeda dengan khushyuk dalam arti awam sebagaimana diterangkan di atas. Khushyuk dalam shalat memiliki empat kriteria, yakni (1) *Haqqun fil harakat* (2). *Tawajjuhul Qolbu* (3). *Ikhlas* dan (4). *Tanha ‘anil fahsyah wal munkar*. Uraianannya dapat sebagai berikut di bawah ini.

<sup>6</sup> Mohammad Irsyad. “Raih Khushyuk Dengan Hipnoshalat.” Yogyakarta. Bening, 2011, hlm. 28.

Kriteria Pertama: *Haqqun fil Harakat*, artinya benar gerakan termasuk<sup>7</sup> bacaannya sesuai contoh nabi SAW sebagaimana ditegaskan oleh hadits: “*Shalatlah kalian sebagaimana kamu melihat aku Shalat*”.

Kriteria kedua: *Tawajjuhul Qalbu*<sup>8</sup> artinya menghadapkan hati, bukan hanya menghadapkan wajah atau badan. Semua orang, dalam keadaan normal pasti shalat menghadap qiblat, tapi tidak semua orang bisa menghadapkan qolbunya kepada Allah SWT.

Kriteria ketiga: *Ikhlas*. Makna ikhlas adalah suci atau steril, yakni steril dari segala macam keinginan untuk mendapatkan balasan di luar balasan Allah SWT.

Kriteria keempat: *Tanha ‘anil Fahsyah wal Munkar* adalah menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar (maksiat). Kemampuan menghindarkan diri dari segala macam bentuk maksiat, baik maksiat lahir maupun maksiat batin (qolbu) adalah salah satu ciri khusyuk yang paling penting. Jika seseorang rajin melakukan shalat tetapi perilakunya busuk maka orang itu dianggap belum melakukan shalat dengan khusyuk tetapi

termasuk pesolat yang Sahun. *Naudzubillahi min dzalik*.<sup>9</sup>

Beberapa contoh konkret bahwa shalat mencegah perbuatan maksiat adalah sebagai berikut:

**Gerakan dan Ucapan Takbir:** Gerakan takbir adalah mengangkat kedua belah tangan sambil mengucapkan *Allahu Akbar*. Mengangkat kedua belah tangan seperti itu dalam kehidupan sehari-hari adalah simbol penghormatan (*ta’dzim*) dan kepasrahan secara total, takluk bertekuk lutut. Pengangkatan tangan diiringi dengan pengakuan bahwa Allah Maha Besar, sekaligus pengakuan bahwa manusia adalah kecil, lemah, hina, serta tidak ada apa-apanya di hadapan Allah, baik profesor, jenderal bahkan presiden sekalipun. Gerakan dan ucapan takbir mengikis sikap sombong, congkak dan arogan. Sungguh aneh kalau orang berulang kali bertakbir tetapi sikapnya sok pandai, sok kaya, sok gagah dan sok-sok lainnya yang melambangkan sikap arogan. Gerakan dan ucapan takbir menjauhkan diri dari maksiat arogansi. Jika mampu demikian, maka itulah salah satu ciri khusyuk.

Ucapan *Bismillahir rahmanir rahim*, mengandung maksud bahwa apapun amal yang baik harus diatasnamakan kepada

<sup>7</sup> Rizal Ibrahim. “Menyelami Makna Spiritual Shalat Khusyuk”. Yogyakarta, Diva Press. 2012, hlm. 35-59.

<sup>8</sup> Muhammad AlBaqir. “Rahasia Shalat, terjemahan dari Ashrar Ash-shalat wa muhimmatuha karya Algazali.” Bandung, Karisma, 2007, hlm. 26-30.

<sup>9</sup> Tim Dosen Agama Upi, “Islam: Doktrin dan Dinamika Umat.” Bandung: Value Press, 2004, hlm. 110-111.

Allah, serta semata-mata ditujukan untuk mencari ridho Allah, sukses tidaknya pun bertawakkal kepada Allah. Dengan *bismillah* maka seseorang tidak mungkin berkarya hanya karena motivasi duniawi semata-mata tanpa terikat kepada akhirat. Dengan sikap *bismillah* tidak ada amal yang sia-sia. Dengan sikap *bismillah* kita siap menerima resiko apapun asal tetap diridhai Allah SWT. Jadi sikap *bismillah* akan menentukan niat dan motivasi beramal serta menjaga agar hati tidak kecewa manakala ada akibat-akibat di luar dugaan.

Ucapan *Alhamdu lillahi rabbil 'alamin* menunjukkan makna bahwa segala puji bagi Allah. Segala pekerjaan yang telah diselesaikan semata-mata mengharap pujian Allah bukan pujian manusia. Balasan dari Allah mustahil mengecewakan tetapi balasan dari orang sering mengecewakan terkadang penuh dusta. Hanya Allah-lah pemilik segala puji, dan hanya Allahlah yang layak dipuji. Dengan sikap *alhamdulillah*, maka segala macam pujian akan diterima sewajarnya namun segera dikembalikan kepada pemilik segala puji itu yakni Allah dengan kalimat *Alhamdu lillahi rabbil 'alamin*. Indah sekali. Sebaliknya ketika dihina, difitnah atau dilecehkan orang, akan dikembalikannya kepada Allah dengan ucapan *Inna lillahi wa inna ilaihi*

*raji'un* (Sesungguhnya kami semua milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami semua kembali). Dengan sikap *alhamdulillah* yang khusyuk, seseorang tidak akan melambung ketika dipuji, dan tidak akan jatuh mental atau sakit hati berlebihan manakala mendapat cemoohan. Ucapan *Iyyaka na'budu* (Hanya kepada Mu aku mengabdikan). Manusia hanya mengabdikan kepada Allah dan tidak boleh mengabdikan kepada makhluk. Kalau seseorang melakukan pengabdian kepada orangtua, guru, masyarakat, bangsa dan Negara, itu adalah harus dalam rangka beribadah kepada Allah. Dengan demikian berbuat apapun untuk orangtua, guru, masyarakat, bangsa dan negara harus senantiasa berpegang kepada nilai-nilai Ilahiyah bukan kepada nilai-nilai syaithaniyah. Jangan sekali-kali melaksanakan perintah siapapun kalau perintah itu bertentangan dengan ajaran Allah SWT. Ini adalah bentuk *tanha 'anil fahsya wal munkar*. Itu adalah tanda shalat khusyuk. Kalau seseorang mengerjakan shalat tetapi masih suka bermaksiat itu berarti shalat yang *sahun*.

Ucapan *Iyyaka nasta'in* (hanya kepada Mu aku meminta). Semakin sering minta kepada Allah berarti semakin taqwa, semakin jarang minta kepada-Nya berarti sombong. Itulah sebabnya setiap awal dan akhir suatu amal dimulai dan diakhiri

dengan doa (permintaan). Berdoa hanya kepada Allah sebab Dia-lah tempat bergantung bagi mukminin, tidak perlu bergantung kepada makhluk. Allahlah yang maha segalanya sedangkan makhluk sangat lemah. Allah tidak pernah mengecewakan sedangkan manusia, teman dekat sekalipun kadang-kadang mengecewakan.

Ucapan *Ihdinash shiratal mustaqim* (Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus). Doa ini harus diikuti dengan perilaku di luar shalat. Kerjakan apa yang telah diketahui sebagai sebuah kebenaran, dan jauhi segala yang telah diketahui sebagai maksiat. Kalau seseorang tidak mengamalkan kebaikan yang telah diketahuinya padahal dia mampu, atau tidak mau menghindari kejelekan yang telah diketahuinya, berarti ikrar *ihdinas shiratal mustaqim* adalah sebuah kepalsuan dan dusta. Berulang kali doa itu diucapkan hanya akan menjadi sesuatu yang tiada bermakna.

Ucapan *Amin* (kabulkanlah doa kami) adalah sebuah permintaan bersama agar doa semua orang yang shalat dikabulkan). Ini berarti di antara sesama muslim harus saling mendorong supaya mendapatkan kenikmatan. Ini pun berarti mengikis sikap iri, dengki kepada kemajuan orang lain. Jadi kalau ada orang yang rajin shalat tetapi hatinya masih suka iri kepada orang

lain berarti shalatnya dianggap belum khusyuk tetapi masih sahun.

**Gerakan dan Bacaan Ruku, Sujud :** Kepala adalah bagian tubuh yang senantiasa di atas, tetapi di dalam ruku kepala ditempatkan rata dengan pantat, ketika sujud kepala ditempatkan di bawah pantat bahkan di bawah pantat orang di shaf depan. Sebuah bentuk pelunturan sikap sombong. Gerakan ruku dan sujud dimulai dengan ucapan takbir agar hati benar-benar tidak sombong.

Bacaan Salam: *Assalamu 'alaikum warahmatullah* (mudah-mudahan rahmat Allah dilimpahkan kepadamu). Menengok ke kanan dan ke kiri sambil mengucapkan salam. Maknanya seakan begini : ”Wahai orang-orang di sebelah kanan dan kiri saya, mudah-mudahan rahmat dilimpahkan oleh Allah kepadamu. Saya juga memaafkan segala kesalahanmu, serta selalu mendoakan mu agar kamu mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat”. Dengan ucapan salam yang berbobot maka segala macam dosa antar manusia di antara jemaah yang sama-sama shalat akan terhapus. Namun sayangnya, banyak orang mengucapkan salam tanpa bobot kejiwaan, sehingga terasa hambar tiada bermakna.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> M. Shodiq Mustika. “Lejitkan Semua Jenis Kecerdasan Melalui Shalat.” Yogyakarta. Diva Press, 2008, hlm. 125-130.

Pendek kata, segala gerakan dan bacaan shalat kalau benar-benar diamalkan pasti akan menjauhkan manusia dari perbuatan maksiat lahir dan batin. Inilah fungsi shalat dalam pembinaan akhlaq. Selain itu shalat berfungsi mengkomunikasikan segala persoalan yang kita hadapi kepada Allah (*as-Shalatu lidzikri* = shalatlah untuk mengingat-Ku), dengan cara demikian, hati kita akan selalu dekat dengan Allah.

### **Fungsi Shaum dalam Pembinaan Karakter:**

Manusia terdiri dari dua unsur yakni Jasmani dan Ruhani. Jasmani yang berwujud materi terdiri dari beberapa bagian, baik yang berada di dalam tubuh seperti hati (*liver*), lambung (*maag*), usus, dan ginjal, maupun yang berada di bagian luar tubuh seperti rambut, gigi, kulit, dan lain-lain.

Unsur kedua adalah Ruhani (Ruh) yang kadangkala disebut al-Qalbu (*heart*) yang bersifat *immateri*. Di dalam qalbu ini terdapat tiga elemen penting yakni *feeling* (perasaan), *willing* (kemauan atau *syahawat*) dan *thinking*, pemikiran (*al-fikr, al-'aql*).

Agar jasmani dan ruhani manusia tertib teratur dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi, maka Allah sebagai Pencipta telah membuat seperangkat aturan. Aturan Allah dapat dikategorikan menjadi dua,

yakni Hukum Alam atau *Sunnatullah* dan hukum Agama.<sup>11</sup>

Secara fisik, manusia diatur oleh hukum Allah katagori pertama yakni Hukum Alam. Secara fisik, manusia telah *aslama* atau taat total (*total submission*) kepada hukum-hukum Allah. Siapapun dia, apakah ulama, penjudi, atau pelacur, secara fisik sudah Islam terhadap Allah, baik secara sadar maupun tidak, baik sukarela (*thaw'an*) maupun terpaksa (*karhan*) Inilah yang ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an yang mulia.

Akan tetapi selain jasmani, manusia memiliki unsur yang kedua yang disebut ruhani (ruh) yang terdiri dari *feeling, willing* dan *thinking*.<sup>12</sup>

*Feeling* adalah perasaan misalnya malu, berani, sedih, kesal, tegang. *Willing* adalah keinginan *syahwat*, napsu, baik keinginan biologis material maupun keinginan ruhaniah spiritual. Keinginan biologis material misalnya ingin makan, ingin mempunyai rumah, mobil, isteri, anak, dll. Sedangkan keinginan batini (nonmaterial) antara lain mendapat pengakuan, penghargaan, ketenangan jiwa, dan kebebasan hati. *Thinking* adalah

<sup>11</sup> ----- "Pelatihan Shalat Smart untuk Kecerdasan dan Kesuksesan Hidup," Jakarta: Hikmah, 2007. hlm. 17..

<sup>12</sup> Fadlullah, Abdurrohman, dkk, "Reaktualisasi Islam Rahmatan Lil'alamina," Serang: Untirta Press, 2018, hlm. 98.



pemikiran. Dalam hal ini perlu dibedakan antara berfikir dan berakal. Berfikir adalah proses mencari jawaban, jawabannya benar atau salah adalah persoalan lain. Sedangkan akal adalah proses memisahkan antara haq dan batil.

*Feeling, willing* dan *thinking* adalah tiga elemen ruhani yang bisa bersinergi melahirkan prestasi yang bermanfaat tetapi bisa juga mengakibatkan malapetaka. Supaya elemen-elemen ruhani tersebut bisa diarahkan untuk bersinergi dalam mencapai prestasi maka perlu dibimbing oleh nilai-nilai Ilahiyah (baca : Islam), baik yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun hadits, seluruhnya ditujukan untuk mengatur ruhani manusia.

*Al-qalbu* berperan sebagai raja yang berfungsi mengendalikan segenap aktivitas lahiriyah manusia, baik lisan maupun tindakan. Karena fungsinya itulah maka apabila qalbunya baik maka akan baiklah segenap tindakannya, tetapi apabila qalbunya busuk maka akan busuklah seluruh tindakan-tindakannya. Perhatikan hadis nabi di bawah ini :

الا ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح سائر عمله

و اذا فسدت فسد سائر عمله الا وهي القلب

“Ingatlah, bahwa di dalam tubuhmu ada segumpal daging. Apabila ia shalih maka shalihlah semua amal perbuatannya. Tetapi apabila ia rusak (busuk), maka

*busuklah semua amal perbuatannya. Ingatlah, itu adalah qalbu.*”<sup>13</sup>

Dengan demikian, Islam yang berisi tata nilai, tata norma dan tata hukum harus menjadi *guidance* dalam memenej qalbu sehingga segenap aktivitas lisan dan tindakannya benar-benar terkendali. Salah satu aturan *dien* tersebut adalah *shaum*.<sup>14</sup>

Shaum berfungsi mengendalikan *willing*. *Willing* adalah keinginan terhadap segala sesuatu yang secara manusiawi sangat tidak terbatas, berbeda dengan kebutuhan. Pada kenyataannya, tidaklah setiap kemauan itu dapat terealisasi, banyak sekali keinginan yang gagal tercapai. Kegagalan terjadi karena adanya hambatan yang tidak teratasi. Hambatan yang tidak teratasi itulah yang dinamakan masalah. Jadi masalah lahir akibat ketidakseimbangan antara keinginan dan kemampuan.<sup>15</sup>

Satu saja problem penting tidak teratasi dalam jangka waktu yang relatif lama, akan dapat melahirkan tekanan batin. Stress dalam kadar tertentu akan menjadi motivasi kerja lebih hebat untuk mencapai tujuan, tetapi apabila stress melampaui batas kewajaran maka akan melahirkan kepanikan dan konflik batin. Selanjutnya konflik batin yang tak

<sup>13</sup> H.R. Bukhari

<sup>14</sup> Asep Zaenal Aushop/\_\_\_\_\_hlm. 151.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab. “Tafsir Al-Mishbah.” Jakarta. Lentera Hati. 2002, hlm. 485.

kunjung terselesaikan akan dapat melahirkan sikap frustrasi. Sedangkan frustrasi dapat mengakibatkan dua kemungkinan, yakni apatis (masa bodoh) atau agresif (menyerang).

Sikap apatis yang paling buruk adalah berakhir dengan tindakan bunuh diri, sedangkan sikap agresif yang paling berbahaya adalah membunuh orang lain. Jadi tindakan seseorang yang frustrasi, baik dalam katagori apatis maupun agresif bermula dari ketidakbeningan qalbu. Solusinya adalah memperbaiki qalbu tersebut dan membersihkan penyakit-penyakitnya.

Agar kemungkinan stress makin sedikit maka manusia harus mereduksi keinginan nafsunya. Untuk itu maka diperlukan kemampuan memenej pilihan *Off* dan *On*. Kapan keinginan itu harus *On* dan kapan kemuan itu harus *Off*.

Apabila semua keinginan syahwatnya di-*Off* maka hidup manusia tidak dinamis, seakan mati sebelum ajal. Sebaliknya apabila terlalu banyak syahwat yang di-*On* sementara daya yang ada tidak mencukupi maka akan mengakibatkan hati stress, konflik bahkan frutasi, bisa-bisa *stroke*. Kemampuan meng-*Off* dan meng-*On*-kan nafsu adalah ciri orang dewasa (takwa) yang tidak selamanya paralel dengan usia kronologis. Ada orang berkata: "Tambah tua adalah sebuah

kepastian, sedangkan dewasa adalah sebuah pilihan".

Dalam hal ini shaum melatih manusia untuk mampu meng-*off* dan meng-*on*kan kemauan, perasaan dan pemikiran. Dengan meng-*Off* dan meng-*On*-kan kemauan ternyata sangat besar dampaknya. Oleh karena itu sebenarnya shaum bisa merupakan *training* meng-*Off* dan meng-*On*-kan nafsu syahwat agar kondisi qalbu manusia dalam keadaan normal dan bahagia.<sup>16</sup>

Sebaliknya, bencana hidup bagi manusia bisa datang gara-gara ketidakmampuan memenej qalbu dalam meng-*Off* dan meng-*On*-kan nafsunya. Dalam hal ini shaum adalah salah satu solusinya. Shaum sebagai salah satu tatanan ibadah akan sangat berguna antara lain untuk melatih diri meng-*On* dan meng-*Off*-kan keinginan nafsu. Kapan harus *Off* dan kapan harus *On* dapat dipilihnya secara tepat.

Salah satu jenis puasa biologis yang paling sering dilakukan oleh manusia adalah puasa ketika mau diperiksa darah. Puasa medis ini semata-mata tidak boleh makan dan minum tetapi dokter tidak melarang pasiennya untuk maksiat seperti menghina orang dan berhubungan suami isteri pun tidak membatalkannya.

<sup>16</sup> Abdurohim, Fadlullah, dkk, "Pembelajaran Transformatif PAI di PTU." Jakarta: Hartomo Media Perkasa, 2013, hlm.139.

Sedangkan shaum bukan sebatas puasa biologis tetapi merupakan puasa ideologis spiritual yang berfungsi sebagai latihan *Imsakun nafs* (pengendalian diri). Implementasinya adalah selama shaum, seseorang harus selalu mengembangkan keinginan positif dan mengekang keinginan buruk. Hadits menyatakan bahwa apabila seseorang sedang shaum kemudian diajak berkelahi oleh seseorang, maka harus dijawab : "*inni shaim*" (saya sedang puasa).

Shaum harus mengendalikan nafsu-nafsu (syahawat). Dalam hal ini Allah menjelaskan di dalam Al-Qur'an yang mulia:

*"Manusia dihiasi dengan berbagai macam kemauan (syahawat), yakni kemauan kepada perempuan, anak, dan harta yang bagus, baik berupa mas, perak, kuda-kuda yang bagus, hewan ternak maupun tanam-tanaman. Itulah bekal hidup di dunia. Dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."*<sup>17</sup>

Sebenarnya ayat di atas hanya menyebutkan beberapa jenis kemauan di antara sekian banyak kemauan. Selanjutnya secara nilai, kemauan atau *willing* bisa dibagi menjadi dua katagori. *Pertama*, kemauan atau nafsu yang buruk seperti dendam, iri, dan dengki. *Kedua*, kemauan yang baik seperti ingin makan,

minum, bersekolah, bekerja, berumah tangga, memiliki mobil, dll

Kemauan yang buruk (negatif) harus di *Off* secara total permanen. Dengan demikian kemauan balas dendam, melukai orang, mengambil harta yang bukan haknya, berbuat zina harus dijauhkan dan jangan pernah di-*On*-kan. Adapun keinginan yang baik boleh di-*On*-kan akan tetapi jangan selalu dalam keadaan *On*, sebab kalau semua nafsu dalam keadaan *On*, sementara kemampuan diri kecil, maka akan berakibat stress. Oleh karena itu nafsu yang baik harus dimenej, kapan harus *On* dan kapan harus *Off*. Allah menjelaskan: bahwa "*Bermegah-megahan terhadap harta telah membuat kamu lupa, sehingga kamu masuk lubang kubur*".<sup>18</sup>

Tidak sedikit orang yang merasa rendah diri karena tidak mempunyai mobil, gelisah manakala kemauannya tidak kunjung tercapai, berfikir negatif untuk menempuh berbagai macam cara dengan mengabaikan hukum halal dan haram, yang penting tujuannya tercapai dan keinginannya terpenuhi.

Fakta membuktikan bahwa *feeling*, *willing* dan *thinking* yang tidak terkendali telah banyak melahirkan tindakan yang jahat (perilaku menyimpang). Oleh karena itu manusia perlu dilatih untuk

<sup>17</sup> QS. Ali Imran: 14

<sup>18</sup> QS. At-Takatsur: 1-2.

mengendalikan diri melalui ibadah puasa, targetnya adalah tercapainya kedewasaan meninggalkan sikap kekanak-kanakan.

Ada tiga sifat kenakak-kanakan yang menonjol yakni pertama: sombong. Ciri kedua adalah tergesa-gesa sedangkan orang dewasa bersikap sabar. Ciri ketiga adalah suka mengeluh.

Shaum melatih manusia agar mampu mengendalikan diri, membuang sikap kenakak-kanakan dan memiliki sikap yang dewasa. Lebih luasnya lagi adalah sikap takwa.

Mudah-mudahan shaum yang kita laksanakan seperti puasa ulat sebelum menjadi kupu-kupu. Sangat jauh berbeda wujud dan perilaku ulat dengan kupu-kupu.

Perhatikan perubahan yang terjadi dari ulat menjadi kupu-kupu :

Ulat	Kupu-kupu
Rupanya jijik	Rupanya cantik penuh simpatik
Makannya merusak pohon	Makannya madu dan sari bunga, apik
Hal-hal yang diketahuinya hanya seputar pohon itu.	Karena bisa terbang ke mana-mana maka ia lebih banyak tahu.
Hinggap di manapun pasti ia menimbulkan kerusakan.	Hinggap di ranting kecil pun, ranting tidak pernah patah.

### **Fungsi Haji dalam Pembinaan Karakter:**

Haji merupakan puncak ritual; *al-jasad (fisik)*, *Al-maal (harta)*, dan *al-qolb*

(*hati*) Ini artinya bahwa pelaksanaan ibadah haji menuntut keterpaduan antara ibadah jasmani, ruhani (psikologis) dan harta. Hikmah ibadah haji minimal ada dua, yakni :

1. *Dzikrul Maut* (ingat mati), antara lain tergambar dengan pakaian Ihram yang serba putih seperti pakaian mayat. Bacaan *Talbiyah* yang esensinya *teken kontrak* bahwa pujian, kenikmatan, dan kekuasaan, seluruhnya diserahkan kepada Allah. Jemaah haji (sebagaimana mayat) tidak ingin dipuji, tidak menggerutu karena tak ada kenikmatan dan tak sok kuasa. Tergambar pula dengan padang Arafah sebagai miniatur alam Mahsyar sehingga manusia senantiasa ingat mati.
2. *Al-Musawwah* (Persamaan derajat, equality), antara lain dilambangkan dengan pakaian yang seragam, tiada beda. Mencium hajar aswad, batu hitam saja dicium, mengapa orang berkulit hitam harus dijauhi. Tidak boleh ada perasaan bahwa etnis tertentu lebih baik dari etnis lainnya. Sikap diskriminatif, misalnya hanya mau bergaul dengan orang berdasarkan status social harus dijauhi.

### **Target ibadah haji ada dua yakni :**

Target pertama: *Tazkiyatun-nafs* menuju ketakwaan untuk mencapai *mardhatillah*. Untuk dapat mencapai

target ini maka di dalam haji terdapat sejumlah larangan :

الحج اشهر معلومت فمن فرض فيهن الحج فلا  
رفت ولا فسوق ولا جدال في الحج

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, fusuq dan jidal di dalam masa mengerjakan haji."<sup>19</sup>

*La Rafatsa*: yakni tidak berkata kotor, menjauhi perkataan tidak sopan, apalagi yang bertendensi porno.

*La Fusuqa*, tidak fasiq: yakni tidak berperilaku seperti tikus kecil, di depan orang seperti shaleh tetapi sebenarnya ia suka berbuat maksiat secara diam-diam (bersembunyi). Termasuk ke dalam sikap fasik adalah *ghibah* (menggunjing orang).

*La Jidala*: tidak berbantah-bantahan ketika berbeda pendapat Tidak boleh merasa benar sendiri, tidak egois tetapi harus saling mengalah. Juga berlapang dada menerima saran yang benar.

*La Syarika* : Tidak menyekutukan Allah. Yakni hendaklah mencintai Allah melebihi segalanya, memprioritaskan beribadah, memanfaatkan waktu untuk mengumpulkan amal shaleh, bertawakkallah hanya kepada Allah, dengan cara beribadah mengikuti contoh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam.<sup>20</sup>

Apabila seseorang menunaikan ibadah haji dengan benar, insya Allah

hajinya dapat menjadikan dia menjadi orang yang berkarakter atau berakhlak mulia. Itulah fungsi haji dalam pembinaan karakter.

Target kedua: *Mardhatillah* yakni mengharap ridha Allah. Kalau Allah sudah meridhai seseorang, maka apapun akan diprolehnya, antara lain mendapatkan kenikmatan surga dan terjauh dari siksa neraka. Dengan tercapainya *Tazkiyatun-nafs* dan *Mardhatillah* berarti hajinya mabrur {diterima}.

الحج المبرور ليس له جزاء الا الجنة  
"Haji mabrur, tiada balasan baginya kecuali syurga"<sup>21</sup>

## KESIMPULAN

Dari uraian mengenai Fungsi Ritual Ibadah dalam Pembinaan Karakter Islami, maka dapat disimpulkan bahwa Ibadah adalah sarana untuk memelihara pondasi aktivitas manusia. Ibadah adalah sarana mensucikan hati, menghilangkan sifat cinta dunia dan pelepas dosa serta penyembuh berbagai penyakit. Shalat adalah zikir yang paling besar. Ibadah shalat, puasa dan haji melatih kesabaran, melatih disiplin dan tepat waktu, Semangat untuk berjuang dan berkorban hanya untuk meraih ampunan dan kasih sayang Allah. Melatih berbicara yang baik, patuh kepada pemimpin, menegur pemimpin yang salah dengan bahasa yang

<sup>19</sup> QS. Al-Baqarah: 197.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab. hlm.524-526.

<sup>21</sup> H. R. Muslim

baik dan cara benar. Menjadi benteng seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Melatih seorang muslim mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu dan tipu daya syetan. Mengantarkan kepada keridhaan Allah dan mendapatkan balasan surga-Nya. Karakter adalah salah satu dasar pembentukan kepribadian individu dan ruh stabilitas kehidupan umat. Karenanya, sudah seharusnya apabila seluruh pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral yang terkandung dalam semua mata pelajaran (termasuk pelajaran agama) kita tanamkan sebaik-baiknya ke dalam sistem memori anak-anak kita., bukan kedalam akal semata. Dengan demikian, diharapkan segala pengetahuan dan keterampilan yang dihiasi nilai-nilai moral, khususnya moral keagamaan yang telah terukir dalam struktur kognitif peserta didik itu kelak nantinya menjadi "karakter" yang dapat menuntun sikap dan perilaku mereka sebagai pemimpin dan wakil Tuhan di muka bumi sehingga menjadi pemimpin yang khaira umat dan menjadi Rahmatan lil 'alamin.

### Daftar Pustaka

- Abdurohim, Fadlullah, dkk, *Pembelajaran Transformatif PAI di PTU*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Reaktualisasi Islam Rahmatan Lil'alamin*, Serang: Untirta Press, 2018.
- Afif, Zarkasi dan Ahsin Sakho, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Forum Pelayanan AlQuran, Tangerang, 2016.
- Al-Baqir, Muhammad, *Rahasia-Rahasia Shalat*, Bandung: Karisma, 2007.
- Ibrahim, Rizal, *Rahasia Shalat Khusyu*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Irsyad, Mohammad, *Raih Khusyuk Shalat Dengan Hipnoshalat*, Yogyakarta: Bening, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mustika, M. Shodik, *Lejitkan Semua Jenis Kecerdasan Melalui Shalat*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Pelatihan Shalat Smart untuk Kecerdasan dan Kesuksesan Hidup*, Jakarta: Hikmah, 2007.
- Rahma, Aulia, Marhumah. METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona). *J\_Sanak\_Jurnal Kajian Anak* Vol. 1 No. 1 2019. H. 114-115
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tim Dosen PAI UPI, *Islam Doktrin dan Dinamika Umat*, Bandung: Value Press, 2004.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Karakter berbasis TQM*, Yogyakarta: Arruz Media, 2018.
- Zaenal Aushop, Asep, *Modul Pendidikan Agama Islam ITB*, Bandung: Salman, 2006.